

**ANALISIS PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN SEKTOR UKM BERBASIS
STANDAR LEMBAGA PERMODALAN PERBANKAN**

Susi Handayani
Universitas Negeri Surabaya
Email: susihandayani@yahoo.com

Artikel diterima: 10 Agustus 2010
Revisi terakhir: 28 September 2010

Abstract

Lower access to bank because UKM can't make financial statement suitable with bank standards. Therefore this research will describe financial statement of UKM and explain many constraints for UKM to compiling financial statement suitable standard in bank. The result of this research proves that without compiling financial statement, UKM can obtain loan from bank (BRI). This is because the bank had not specified standard for the financial performance as one of the condition to obtain loan. So there is no relation about UKM's capability in compiling financial statement with access capital of bank.

Keywords: *UKM, financial statement, BRI*

PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia telah menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi hingga mencapai 6% pada 2006, yang merupakan dampak dari kondisi perekonomian global, regional, serta adanya perbaikan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan perekonomian domestik, sehingga pada 2007 diharapkan adanya peningkatan yang lebih besar. Namun demikian perlu diwaspadai adanya kemungkinan beberapa isu kritis yang sering menghambat pertumbuhan ekonomi suatu negara, di antaranya adalah: (1) tingginya pengangguran, (2) rendahnya investasi, dan (3) biaya ekonomi tinggi. Tambunan (2004) menyebutkan bahwa setelah krisis ekonomi berjalan selama tujuh tahun, salah satu pelajaran berharga yang dapat diambil adalah bahwa: (1) ekonomi Indonesia tidak dapat hanya mengandalkan peranan usaha besar dan (2) usaha kecil dan menengah (UKM) memiliki ketahanan yang lebih baik dibandingkan dengan usaha besar karena UKM lebih efisien. Oleh karena itu kebijakan pemerintah untuk memberikan kesempatan kepada kegiatan UKM agar dapat maju dan berkembang sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya sehingga semakin banyak jumlah UKM yang berkualitas, diharapkan dapat menyerap tenaga kerja yang lebih banyak dan dapat mengurangi tingginya tingkat pengangguran.

Menurut Peraturan Bank Indonesia (2005: 3) Usaha Kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria: memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah); milik Warga Negara Indonesia; berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau usaha besar; serta berbentuk usaha perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi. Usaha kecil dan menengah memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia ditinjau dari segi jumlah usaha serta penciptaan lapangan kerja. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2006) diketahui bahwa UKM menyerap tenaga kerja sebanyak 77.678.498 orang atau 96,77% dari total angkatan kerja, jumlah ini meningkat 2,9% dibandingkan jumlah penyerapan tenaga kerja tahun 2004 sebanyak 75.490.523 orang. Besarnya peran UKM ini mengindikasikan bahwa UKM merupakan sektor usaha dominan dalam menyerap tenaga kerja sehingga membantu memecahkan masalah pengangguran dan pemerataan distribusi pendapatan. Akan tetapi dalam perkembangannya UKM menghadapi beberapa kendala di antaranya kelemahan dalam struktur permodalan dan rendahnya akses UKM terhadap lembaga-lembaga kredit formal seperti perbankan, sehingga mereka cenderung menggantungkan pembiayaan usahanya dari modal sendiri atau sumber-sumber lain seperti keluarga, kerabat, pedagang perantara, bahkan rentenir. Menurut UU Pokok-pokok Perbankan, definisi bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Agar bisa mengakses permodalan dari perbankan memang perlu bagi UKM untuk memperbaiki administrasi keuangan mereka agar dapat menyajikan informasi keuangan yang layak sebagai salah satu syarat bagi kreditor untuk menyalurkan kredit. Munawir (2002: 2) menyebutkan laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Laporan keuangan akan menjadi lebih bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi, apabila dengan informasi laporan keuangan tersebut dapat diprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang, dengan mengolah lebih lanjut laporan keuangan melalui proses perbandingan, evaluasi, dan analisis tren atau disebut sebagai analisis laporan keuangan. Dalam menganalisis laporan keuangan, menurut Munawir (2004: 31) faktor yang paling utama untuk mendapatkan perhatian analisis adalah: 1) likuiditas, 2) solvabilitas, dan 3) rentabilitas/ profitabilitas. Adapun pentingnya analisis laporan keuangan bagi bank sebagai pihak kreditor adalah berkepentingan terhadap keamanan kredit yang telah diberikan kepada perusahaan. Hasil analisis digunakan pihak bank untuk mengetahui kemampuan UKM dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek, struktur permodalan, serta hasil usaha yang telah dicapai sebagai dasar untuk menentukan keputusan pemberian kredit. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana

penyajian laporan keuangan oleh UKM serta kendala-kendala apa yang dihadapi UKM dalam menyajikan laporan keuangan sesuai standar perbankan BRI.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Manukan Kulon dengan populasi sebanyak 36 usaha kecil. Sampel dalam penelitian ini adalah 12 usaha kecil dengan jenis usaha kecil manufaktur perlengkapan tidur, mebel, dan bengkel (termasuk usaha las) dan usaha tersebut sudah membuat catatan akuntansi dan laporan keuangan meskipun masih sederhana. Data diperoleh menggunakan metode observasi, dokumentasi berupa data laporan keuangan UKM, dan wawancara. Adapun variabel yang diteliti adalah laporan keuangan UKM. Laporan keuangan tersebut diinterpretasikan dan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis likuiditas yaitu *current ratio* dimana aktiva lancar dibagi dengan utang lancar, analisis solvabilitas yaitu *debt to equity ratio* dimana total utang dibagi dengan total modal, serta analisis profitabilitas yaitu *net profit margin*, dengan membagi laba bersih dengan penjualan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Daerah Kelurahan Manukan Kulon merupakan daerah yang sebagian besar masyarakatnya memiliki usaha, baik usaha mikro maupun usaha kecil. Dimana dalam usaha tersebut mempekerjakan karyawan kurang dari 20 orang serta hasil penjualan kurang dari Rp 1.000.000.000,00 per tahun. Usaha mikro yang ada di Kelurahan Manukan Kulon meliputi toko kelontong dan warung, tidak ada yang membuat laporan keuangan, hanya membuat pembukuan untuk uang masuk dan uang keluar. Sedangkan usaha kecil meliputi usaha mebel, perlengkapan tidur (bantal, guling, kasur, dan lain-lain), bengkel, serta toko bahan bangunan sudah membuat laporan keuangan. Khusus toko bahan bangunan hanya mencatat uang masuk-keluar saja tanpa membuat laporan rutin tiap bulan. Laporan keuangan dari usaha mebel, perlengkapan tidur, dan bengkel dibuat oleh pemilik usaha tersebut. Rata-rata laporan keuangan yang dibuat hanya laporan laba/rugi dan neraca yang sangat sederhana. Laporan tersebut kurang sesuai dengan standar yang ada dalam akuntansi keuangan.

Dari berbagai UKM yang ada di wilayah Manukan Kulon Surabaya, peneliti sengaja mengambil tiga jenis UKM yang mewakili masing-masing jenis perusahaan. Responden yang diambil sebagai sampel perusahaan jasa adalah UD. Slamet (usaha bengkel). Sampel untuk perusahaan dagang adalah UD. Eka Jaya (berdagang perlengkapan tidur). Sedangkan sampel yang mewakili perusahaan industri adalah UD. Nusantara (pengolahan kayu menjadi perkakas rumah tangga/ mebelir). Profil ketiga perusahaan tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1.

Ketiga perusahaan sampel sudah melakukan pembukuan (catatan akuntansi) walaupun sangat sederhana. Sehubungan dengan penyusunan laporan keuangan, dua dari tiga perusahaan belum menyusun laporan keuangan yang utama yaitu neraca dan

arus kas meskipun semua perusahaan sudah menyusun laporan laba/ rugi, yang diasumsikan responden adalah saldo kas. Saldo kas sebenarnya lebih cenderung menyatakan aliran kas. Namun persepsi responden tersebut masih dapat diterima mengingat bahwa sebagian besar pengeluaran kas merupakan pengeluaran biaya (*loss*).

Tabel 1
Profil Responden

No	Keterangan	UD. Slamet (Bengkel)	UD. Eka Jaya (Perlengkapan Tidur)	UD. Nusantara (Mebel)
1.	Pemilik modal	Perorangan	Perorangan	Perorangan
2.	Modal awal	Rp 1.000.000,00	Rp 1.000.000,00	> Rp 10.000.000,00
		s/d	s/d	
		Rp 10.000.000,00	Rp 10.000.000,00	
3.	Rerata omzet penjualan per bulan	Rp 1.000.000,00		Rp 1.000.000,00
		s/d		s/d
		Rp 10.000.000,00		Rp 10.000.000,00
4.	Rerata laba per bulan	< Rp 1.000.000,00	< Rp 1.000.000,00	Rp 1.000.000,00
				s/d
				Rp 10.000.000,00
5.	Jumlah karyawan	2 orang	2 orang	6 orang
6.	Sudah/belum melaksanakan pembukuan	Sudah	Sudah	Sudah
7.	Sudah/belum menyusun laporan keuangan	Sudah	Sudah	Sudah
8.	Periode laporan keuangan	Bulanan	Bulanan	Bulanan
10.	Memiliki rekening di bank	Ya	Ya	Ya
11.	Memiliki pinjaman di bank	Ya	Ya	Ya

Sumber: responden, diolah.

Tabel 2
Variabel Teknis Pembukuan (Akuntansi)

INDIKATOR	R1 ^(*)	R2 ^(*)	R3 ^(*)
1. Apakah sudah tersedia perangkat-perangkat yang dibutuhkan?			
a. Buku harian (jurnal)	Sudah	Sudah	Sudah
b. Buku besar	Sudah	Sudah	Sudah
c. Neraca	Belum	Belum	Sudah
d. Laporan laba/rugi	Sudah	Sudah	Sudah
e. Arus kas	Belum	Belum	Belum
2. Apakah pencatatan sudah dilakukan sesuai dengan prosedur akuntansi?			
a. Tahap-tahap pencatatan	Belum	Sudah	Sudah
b. Periode pencatatan	Sudah	Sudah	Sudah
3. Apakah sudah tersedia tenaga (staf) khusus yang bertugas melakukan pencatatan?	Belum	Belum	Sudah
4. Apakah tenaga (staf) yang bertugas melakukan pencatatan mempunyai latar belakang pendidikan (formal/nonformal) yang sesuai?	Belum	Belum	Belum
5. Apakah tenaga (staf) yang bertugas melakukan pencatatan tersedia untuk setiap tahap/perangkat pencatatan? (Jika belum, dianggap tenaga (staf) menjalankan tugasnya secara	Belum	Belum	Belum

umum mulai buku harian sampai penyusunan laporan keuangan.)

6. Apakah penyusunan laporan keuangan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah akuntansi? Belum Belum Belum

^{*)} R1 = Responden 1: UD . Slamet (Bengkel), diolah.

R2 = Responden 2: UD. Eka Jaya (Perlengkapan Tidur), diolah.

R3 = Responden 3: UD. Nusantara (Mebel), diolah.

Tabel 3
Variabel Kinerja Perusahaan
UD. Slamet (Bengkel)
(dalam jutaan rupiah)

INDIKATOR	2004			2005			2006		
	Rp	Rp	%	Rp	Rp	%	Rp	Rp	%
1. Analisis Likuiditas (<i>Current Ratio</i>)	-	-	110	-	-	207	-	-	182
a. Aktiva Lancar	22	-	-	27	-	-	31	-	-
b. Utang Lancar	-	20	-	-	13	-	-	17	-
2. Analisis Solvabilitas (<i>Debt to Equity Ratio</i>)	-	-	133	-	-	59	-	-	61
a. Total Utang	20	-	-	13	-	-	17	-	-
b. Total Modal	-	15	-	-	22	-	-	28	-
3. Analisis Profitabilitas (<i>Net Profit Margin</i>)	-	-	22	-	-	27	-	-	36
a. Laba Bersih	6	-	-	8,1	-	-	12	-	-
b. Penjualan	-	27	-	-	30	-	-	33	-

Sumber: Responden, diolah.

Tabel 4
Variabel Kinerja Perusahaan
UD. Eka Jaya (Perlengkapan Tidur)
(dalam jutaan rupiah)

INDIKATOR	2004			2005			2006		
	Rp	Rp	%	Rp	Rp	%	Rp	Rp	%
1. Analisis Likuiditas (<i>Current Ratio</i>)	-	-	151	-	-	160	-	-	192
a. Aktiva Lancar	5,3	-	-	8	-	-	7,7	-	-
b. Utang Lancar	-	3,5	-	-	5	-	-	4	-
2. Analisis Solvabilitas (<i>Debt to Equity Ratio</i>)	-	-	116	-	-	125	-	-	89
a. Total Utang	3,5	-	-	5	-	-	4	-	-
b. Total Modal	-	3	-	-	4	-	-	4,5	-
3. Analisis Profitabilitas (<i>Net Profit Margin</i>)	-	-	42	-	-	47	-	-	53
a. Laba Bersih	2,5	-	-	3,5	-	-	4	-	-
b. Penjualan	-	6	-	-	7,5	-	-	7,5	-

Sumber : Responden, diolah.

Tabel 5
Variabel Kinerja Perusahaan
UD. Nusantara (Mebel)
(dalam jutaan rupiah)

INDIKATOR	2004			2005			2006		
	Rp	Rp	%	Rp	Rp	%	Rp	Rp	%
1. Analisis Likuiditas (<i>Current Ratio</i>)	-	-	150	-	-	260	-	-	208
a. Aktiva Lancar	90	-	-	130	-	-	198	-	-
b. Utang Lancar	-	60	-	-	50	-	-	95	-
2. Analisis Solvabilitas (<i>Debt to Equity Ratio</i>)	-	-	67	-	-	38	-	-	59
a. Total Utang	60	-	-	50	-	-	95	-	-
b. Total Modal	-	90	-	-	130	-	-	160	-
3. Analisis Profitabilitas (<i>Net Profit Margin</i>)	-	-	14	-	-	42	-	-	51
a. Laba Bersih	10	-	-	50	-	-	80	-	-
b. Penjualan	-	70	-	-	120	-	-	155	-

Sumber: Responden, diolah.

Sehubungan dengan laporan keuangan UKM, maka variabel yang diujikan dalam penelitian ini mencakup tiga hal, yaitu:

- a) Variabel teknis pembukuan (akuntansi) adalah variabel yang mengungkap masalah-masalah aplikasi akuntansi perusahaan walaupun sangat sederhana, sebagaimana disajikan dalam Tabel 2;
- b) Variabel kinerja perusahaan mengukur prestasi kerja perusahaan secara finansial. Alat ukur yang digunakan adalah analisis likuiditas (*current ratio*), analisis solvabilitas (*debt to equity ratio*), serta analisis profitabilitas (*net profit margin*). Semua analisis ditinjau dari data keuangan tiga tahun terakhir dan dihitung selama satuan rupiah per tahun. Sedangkan kinerja perusahaan dinyatakan dalam persentase (%). Data variabel ini untuk ketiga perusahaan disajikan dalam Tabel 3,4, dan 5.
- c) Variabel kemampuan mengakses modal di bank. Variabel ini mengungkap faktor-faktor yang berkaitan dengan masalah-masalah yang dihadapi UKM dalam rangka memperoleh pinjaman ke bank (BRI). Tabel 6 menunjukkan deskripsi tanggapan responden terhadap variabel dan masing-masing indikatornya.

Tabel 6
Variabel Kemampuan Mengakses Modal di Bank

INDIKATOR	UD. Slamet (Bengkel)	UD. Eka Jaya (Perlengkapan Tidur)	UD. Nusantara (Mebel)
1. Apakah Anda mengetahui informasi kredit dari bank dengan mudah?	Cukup mudah	Sangat mudah	Cukup mudah
2. Dari mana Anda mendapat informasi kredit bank?	Dari teman/ saudara/kolega	Mencari sendiri	Dari teman/ saudara/kolega
3. Apakah perusahaan Anda dapat memenuhi syarat-syarat administrasi yang ditentukan bank dengan mudah?	Cukup mudah	Sangat mudah	Cukup mudah
4. Apakah Anda mendapatkan pelayanan yang memuaskan dari bank?	Sangat memuaskan	Sangat memuaskan	Kurang memuaskan
5. Apakah Anda mendapatkan kemudahan dalam berkomunikasi dengan bank dalam hal penjelasan mengenai masalah-masalah yang Anda hadapi?	Cukup mudah	Cukup mudah	Cukup mudah
6. Apakah Anda menghadapi kendala dalam segi finansial yang ditawarkan oleh bank?, seperti:	Tidak	Tidak	Tidak
a. Batas minimal dan maksimal pinjaman	Cukup memberatkan	Cukup memberatkan	Cukup memberatkan
b. Bunga pinjaman	Cukup memberatkan	Cukup memberatkan	Cukup memberatkan
c. Plafon pengembalian (cicilan)	Cukup memberatkan	Cukup memberatkan	Cukup memberatkan
7. Apakah Anda menghadapi kendala dalam segi waktu/periode pengembalian yang ditawarkan oleh bank?	Cukup	Cukup	Tidak
8. Apakah Anda dapat menyusun informasi (laporan) keuangan seperti yang dikehendaki bank?	<i>Missing</i> (tidak menjawab)	<i>Missing</i> (tidak menjawab)	<i>Missing</i> (tidak menjawab)

Sumber: Responden, diolah.

Prosedur akuntansi yang sederhana tercermin dari periode pembukuan yang ditetapkan oleh para responden. Periode akuntansi secara teori pada umumnya adalah satu tahun takwim (diawali 2 Januari sampai 31 Desember). Pada kenyataannya para responden membuat periode akuntansinya satu bulan.

Pembahasan

Mengingat jenis perusahaannya ditinjau dari pemilik modal, yaitu perusahaan perorangan yang lingkupnya kecil, pembukuan UKM dibuat oleh pemilik perusahaan sendiri, sehingga jarang ada yang mempekerjakan tenaga khusus untuk mencatat transaksi-transaksi. Di samping tidak ada tenaga khusus, tenaga pembukuan yang ada sekalipun tidak memiliki kompetensi khusus dalam pembukuan (akuntansi). Hal demikian memperkuat alasan mengapa UKM-UKM belum dapat menyusun laporan keuangan sebagaimana mestinya sesuai standar akuntansi yang ada.

Meskipun UKM-UKM belum dapat menyusun laporan keuangan sesuai standar akuntansi, namun semua responden memiliki akses modal ke bank. Memang demikianlah adanya, bank tidak menentukan standar khusus dalam persyaratan kinerja keuangan UKM. Persyaratan yang dikenakan untuk UKM berlaku relatif sama dengan syarat-syarat kredit perorangan (non-Badan Usaha). Persyaratan tersebut secara menyeluruh bersifat administratif dan tidak ada persyaratan yang bersifat finansial (kinerja keuangan perusahaan). Adapun syarat-syarat administratif yang harus dipenuhi oleh setiap nasabah BRI sebagaimana tercantum dalam formulir permohonan kredit adalah: Fotokopi KTP yang terbaru (suami/ istri), masing-masing dua lembar, fotokopi KSK yang terbaru, masing-masing satu lembar, pas foto ukuran 4×6, masing-masing satu lembar, Surat Keterangan Usaha/ SIUP, serta fotokopi jaminan berupa: BPKB/ SHM/ SHGB/ Petok D/ Surat Perjanjian Sewa Tanah Kotamadya. Oleh karena itu sebenarnya setiap UKM dapat dengan mudah memperoleh kredit bank (BRI) untuk berbagai kepentingan dalam rangka menjalankan usahanya agar lebih berkembang.

Berdasarkan rumus-rumus yang telah ditetapkan untuk mengukur kinerja perusahaan diperoleh gambaran kinerja perusahaan dari masing-masing UKM:

Tabel 7
Kinerja Perusahaan

Analisis	UD. Slamet (Bengkel)	UD. Eka Jaya (Perlengkapan Tidur)	UD. Nusantara (Mebel)
Likuiditas (<i>current ratio</i>)	166%	186%	223%
Solvabilitas (<i>debt to equity ratio</i>)	84%	109%	54%
Profitabilitas (<i>net profit margin</i>)	28%	47%	35%

Sumber: Responden 1, 2, dan 3, data diolah.

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menutup kewajiban (utang) jangka pendek dengan ketersediaan aktiva lancarnya. Aset yang diandalkan untuk memenuhi kewajiban ini adalah aktiva lancar karena aktiva lancar adalah aktiva yang mudah diuangkan (likuid) sehingga dapat menutup berbagai keperluan jika sewaktu-waktu dibutuhkan, termasuk utang yang jatuh tempo. Rasio yang baik untuk likuiditas ini adalah 200%, artinya bahwa ketersediaan aktiva lancar dua kali lipat dibanding utang lancar. Rasio 200% dikatakan baik karena secara logika, jika perusahaan harus menutup seluruh utangnya, maka perusahaan masih mempunyai separuh aktiva yang dapat digunakan untuk menjalankan perusahaan. Jadi semakin tinggi tingkat (%) likuiditas, berarti perusahaan menunjukkan kondisi yang semakin baik

Penelitian ini menetapkan asumsi (batasan) untuk rasio likuiditas sebagai berikut:

- a) Utang bank (BRI) yang berjangka waktu tiga tahun diasumsikan sebagai utang lancar, dengan dasar pemikiran bahwa ditinjau dari sisi BRI, utang yang berjangka waktu 1-3 tahun tergolong utang jangka pendek dan termasuk kredit lunak. Selain itu secara teoretis utang lancar pada hakikatnya makna "lancar" secara akuntansi tidak hanya berarti secara periodik usianya lebih pendek, akan tetapi juga jumlah pinjaman relatif kecil dan syarat-syarat kredit yang mudah/ringan. Kelebihan dari asumsi ini adalah dapat mengondisikan UKM dalam posisi yang lebih aman dari kepailitan yang dapat disebabkan tidak mampu membayar utang.
- b) Batas rasio likuiditas ditetapkan 150% mengingat lingkup UKM tergolong perusahaan yang kecil (menengah ke bawah) dan mempunyai berbagai karakteristik kesederhanaan. Berdasarkan tabel di atas membuktikan bahwa likuiditas responden (UKM) sangat tinggi, masing-masing melampaui nilai kritis yang diasumsikan dan bahkan ada yang melampaui nilai kritis secara teoretis. Artinya bahwa semua responden (UKM) sangat likuid dan ada pada situasi aman berkaitan dengan kewajibannya membayar utang.

Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio kewajiban terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*) lebih sering digunakan dibanding rasio-rasio lain yang mengukur solvabilitas. Rasio ini menunjukkan berbagai hal berkaitan dengan utang dan modal:

1. Bagaimana aktiva perusahaan didanai, oleh modal sendiri atau modal asing (pinjaman);
2. Struktur modal perusahaan, apakah lebih banyak modal sendiri atau perusahaan mengalihkan struktur modalnya menuju ke arah struktur yang dititikberatkan kepada kewajiban;
3. Besarnya utang yang terdapat dalam struktur modal merupakan pertimbangan penting antara risiko (beban bunga dan cicilan yang mengikat secara periodik) dan laba; serta

4. Kewajiban yang terlalu banyak dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan dalam memperoleh tambahan dana dari luar. Hal ini berkaitan dengan reputasi perusahaan (*credit standing*).

Secara teoretis, perusahaan dikatakan baik apabila mempunyai rasio utang terhadap modal 1:1 (100%). Artinya bahwa jika perusahaan dilikuidasi seluruh modalnya dapat menutup kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan demikian setelah dilikuidasi perusahaan tidak menghadapi masalah yang lebih pelik. Tetapi ada juga pendapat yang mengatakan bahwa besarnya kewajiban seharusnya hanya sekitar 35%. Batasan rasio solvabilitas dalam penelitian ini ditetapkan 50% dengan dasar pemikiran mengambil rentang di antara 35%-100%. Alasannya bahwa UKM adalah perusahaan kecil (menengah ke bawah yang akan lebih baik jika tidak terlalu banyak mendanai aktivitasnya dengan pinjaman, namun di sisi lain karena keterbatasan modal, UKM tetap membutuhkan bantuan dana. Dalam tabel di atas menunjukkan bahwa ternyata rerata solvabilitas UKM cukup tinggi, yaitu mencapai 84%. Semuanya bergerak di atas 35% (secara teoretis) dan 50% (asumsi penelitian), akan tetapi masih di bawah 100%. Hal ini berarti bahwa: UKM mendanai aktivitasnya dengan kewajiban, struktur modal UKM sebagian terdiri dari pinjaman, risiko yang dihadapi atas kewajiban cukup tinggi, UKM harus mewaspadai porsi kewajiban dalam struktur modalnya, serta UKM masih tergolong solvabel (mampu menutup utangnya jika terpaksa harus dilikuidasi).

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencapai laba. Sengaja ditetapkan rasio laba bersih terhadap penjualan bersih sebagai pengukuran profitabilitas karena perbandingan penjualan dengan laba bersih mencerminkan total beban/biaya, maka rasio ini juga merupakan alat untuk mengukur: a) Sampai seberapa efektif perusahaan telah mengelola pengeluaran-pengeluarannya (beban/biaya) dan b) Apakah biaya telah dapat ditekan dalam kaitannya dengan hasil penjualan. Jika ratio ini semakin tinggi berarti semakin baik. Semakin tinggi ratio profitabilitas berarti perusahaan semakin mampu mencapai laba di atas pengeluaran-pengeluaran operasionalnya. Tidak ada teori yang menetapkan batasan baku untuk profitabilitas. Namun dalam menetapkan laba perusahaan lebih sering dinyatakan 20% dari harga pokok penjualan. Oleh karena itu penelitian ini menetapkan batasan minimal rasio profitabilitas sebesar 20%. Dalam tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan memperoleh laba masing-masing perusahaan mencapai lebih dari 20% atau rata-rata 41%. Hal ini juga berarti bahwa masing-masing UKM telah mengelola dengan baik pengeluaran-pengeluaran (biaya) operasionalnya sehingga dapat menekan biaya operasional tersebut.

Sesuai dengan karakteristiknya sebagai perusahaan kecil, pada umumnya UKM menjalankan perusahaannya secara sederhana (tradisional). Demikian pula yang tampak pada tradisi pencatatan/pembukuan (akuntansi) yang seharusnya menjadi suatu keharusan bagi perusahaan agar dapat mengukur kinerjanya dengan baik. Penelitian ini membuktikan bahwa meskipun sebagian besar perusahaan-perusahaan kecil tidak membudayakan akuntansi, namun kecenderungan ke arah itu sudah mulai tampak. Dari 36 sampel yang diambil ternyata 12 UKM telah melaksanakan

pencatatan/pembukuan meskipun sangat sederhana. Kesederhanaan dalam sistem akuntansi UKM terkait erat dengan sifat tradisionalnya, kualitas sumber daya manusia (tenaga pembukuan yang tidak mempunyai latar belakang khusus akuntansi) dan sumber dana, karena untuk menempatkan tenaga khusus pembukuan yang kompeten berarti juga meningkatkan biaya operasional. Apalagi jika sistem akuntansi harus dilaksanakan sepenuhnya, membutuhkan cukup banyak perangkat, waktu, tenaga, dan biaya.

Keterbatasan ini menyebabkan UKM belum mampu menyusun laporan keuangan sebagai-mana mestinya. Padahal laporan keuangan merupakan produk akhir yang sangat penting untuk mengukur kinerja perusahaan. Dari laporan tersebut dapat diketahui apakah perusahaan merupakan perusahaan yang sehat, apakah perusahaan mengalami kemajuan dan seberapa besar tingkat kemajuan tersebut? Terkait dengan modal usaha, laporan keuangan dapat dijadikan dasar pertimbangan apakah perusahaan perlu memperoleh tambahan modal berupa pinjaman, dan informasi-informasi keuangan lainnya. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tanpa menyusun laporan keuangan pun ternyata UKM cukup mampu mengakses bank (BRI) untuk kepentingan memperoleh pinjaman dalam rangka menambah modal usaha, sehingga dapat dikatakan tidak ada keterkaitan dengan kemampuan UKM dalam menyusun laporan keuangan dengan kemampuan mengakses modal dari bank. Hal ini disebabkan oleh karena bank tidak menetapkan standar khusus untuk kinerja finansial sebagai salah satu syarat memperoleh pinjaman. Dapat tidaknya pinjaman diperoleh oleh UKM lebih disebabkan oleh syarat-syarat administratif. Titik berat dari keberhasilan UKM mengakses modal di bank tergantung dari seberapa besar agunan (jaminan) yang dimiliki serta reputasi (*credit standing*) perusahaan. Reputasi perusahaan merupakan tolok ukur kepercayaan masyarakat dan kreditur, termasuk bank terhadap perusahaan. Jika perusahaan dapat mempertahankan reputasinya dengan baik, boleh jadi kreditur/ bank tidak akan segan memberi pinjaman meskipun mungkin perusahaan masih mempunyai sisa pinjaman. Hal ini sangat mungkin terjadi pada bank yang mempunyai aturan formal dalam pemberian kredit. Perusahaan dapat memperoleh kredit baru yang nilainya bahkan lebih tinggi untuk menutup pinjaman lama dan sisanya dioperasionalkan. Peluang ini dapat dimanfaatkan UKM selama memiliki agunan (jaminan) yang memadai dan reputasi perusahaan *credit standing* yang baik.

Meskipun penelitian ini tidak menemukan standar penyusunan laporan keuangan, tidak berarti bahwa tidak ada kontribusi yang dapat diberikan untuk UKM maupun bank. Bagi UKM penelitian ini merekomendasikan bahwa meskipun sederhana, kebiasaan melaksanakan pembukuan (akuntansi) perlu terus dibudayakan dan ditingkatkan, karena reputasi perusahaan (*credit standing*) salah satunya dapat ditunjang dengan akuntansi. Juga karena di masa kini dan masa yang akan datang isu profesionalisme semakin menggaung di berbagai level, baik pemerintahan, masyarakat maupun dunia bisnis, termasuk UKM. Sebaliknya bagi bank, khususnya BRI sebagai lembaga keuangan yang memayungi eksistensi UKM di Indonesia, hasil analisis data keuangan UKM yang menjadi sampel penelitian ini kiranya dapat

menjadi rekomendasi untuk menumbuhkan kepercayaan kepada UKM dan kemudahan bagi mereka dalam pemberian kredit. Analisis data membuktikan pula bahwa meskipun bergerak di lingkup yang kecil atau menengah UKM mampu menampilkan diri sebagai sosok bisnis yang layak. Hal ini setidaknya-ditinjau dari tiga hal, yaitu rasio likuiditas yang menunjukkan UKM mempunyai likuiditas yang tinggi, artinya bahwa jika UKM mengajukan pinjaman dan diperkenankan, bank tidak perlu merasa khawatir karena UKM tersebut sangat likuid. Secara logis sifat likuid ini tidak hanya dibuktikan dengan analisis kuantitatif, tetapi juga dengan menyadari bahwa karakteristiknya sebagai bisnis kecil/ menengah, aset UKM relatif sangat likuid. Sehingga jika suatu saat terjadi kemungkinan buruk (pailit, curang, dan sebagainya), maka sanksi bank berupa penyitaan terhadap aset sangat mungkin untuk dilaksanakan dengan segera. Hal tersebut didukung pula oleh pembuktian analisis solvabilitas. Analisis tersebut menunjukkan bahwa UKM relatif mampu memenuhi kewajibannya jika harus dilikuidasi. Rasio kewajiban terhadap modal yang tinggi dari UKM juga menunjukkan bahwa dalam struktur modalnya terdapat utang untuk mendanai aktiva dan operasional perusahaan. UKM tetap membutuhkan bantuan modal. Hasil analisis ini pun mengindikasikan bahwa UKM sangat berhati-hati dalam memutuskan mengambil pinjaman. Terbukti bahwa rasio solvabilitas berkisar di antara 35% sampai 100%. Artinya bahwa porsi kewajiban dalam struktur modal UKM masih dalam batas yang dapat ditoleransi. Karakteristik sumber daya manusia di dalam UKM (yang notabene pada umumnya berpendidikan SLTA) kiranya mewarnai sosok UKM yang "lugu." Keluguannya itu menyebabkan pengusaha-pengusaha di sektor UKM sangat berhati-hati dalam mengambil kredit, jarang bersikap serakah dan curang. Oleh karenanya bank tidak perlu khawatir. Bantuan kredit dengan prosedur, syarat dan beban bunga ringan perlu diberikan agar UKM dapat tumbuh dengan baik. Juga perlu disadari bahwa UKM merupakan pendukung perekonomian nasional yang sangat bisa diandalkan. Di bagian pendahuluan dalam laporan penelitian ini telah dijelaskan bahwa kontribusi UKM terhadap pertumbuhan ekonomi bahkan melebihi usaha-usaha (bisnis) skala besar. Selama masa resesi ekonomi yang terjadi di Indonesia dalam kurun waktu 1997 hingga saat ini, UKM membuktikan diri sebagai usaha yang relatif tidak terimbas. Kondisi tersebut disebabkan oleh karena UKM tidak atau sangat kecil ketergantungannya terhadap bahan baku impor, di sisi lain UKM justru penyerap tenaga kerja lebih banyak karena sifatnya padat karya.

Bank juga tidak perlu cemas memberikan kredit kepada UKM karena terbukti kemam-pulabaannya yang cukup tinggi. Profitabilitas yang tinggi dapat dijelaskan karena pada umumnya UKM memproduksi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat sehingga aliran kas menunjukkan tingkat perputaran (*turnover*) yang tinggi sehingga sekali lagi dapat menunjukkan tingkat likuidasi yang tinggi. Analisis profitabilitas juga menunjukkan pengelolaan yang efisien oleh UKM dalam pengeluaran-pengeluaran biaya operasional. Salah satu kelebihan bisnis di sektor komoditi (keperluan) rumah tangga adalah untuk yang cukup tinggi dan biaya operasional yang relatif rendah. Hal ini terutama terjadi pada produk makanan/ kudapan. Demikian

pula yang terjadi dalam konteks penelitian ini, di mana sampel merupakan perusahaan jasa, dagang dan industri yang memproduksi kebutuhan rumah tangga, terutama bengkel. Di antara ketiga sampel, usaha bengkel lebih menjanjikan aliran kas yang tinggi (cepat) karena hampir setiap hari perusahaan ini melayani berbagai kebutuhan berkaitan konsumen otomotif. Akan tetapi usaha mebel menduduki *rating* tertinggi dalam semua tingkat rasio kinerja perusahaan. Meskipun tidak setiap hari konsumen mebel membeli, akan tetapi nilai jual setiap produk cukup tinggi. Sedangkan usaha perlengkapan alat tidur menduduki tingkat paling rendah karena usaha ini makin terdesak oleh produk-produk sejenis yang bahan bakunya bukan kapuk, melainkan busa maupun *dacron*. Usaha ini bertahan di daerah Surabaya Barat karena di wilayah itu merupakan area industri yang di sekitarnya banyak didirikan rumah kost untuk para karyawan pabrik. Rumah kost yang relatif murah membutuhkan kasur, bantal, dan guling kapuk karena harganya sangat terjangkau dibanding kasur, bantal, dan guling busa atau *dacron*. Dari produk-produk ini, produk yang sangat laku saat ini adalah karpet kasur/ kasur lipat yang sangat praktis digunakan masyarakat sebagai alas tidur atau alas duduk dalam suasana rileks. Demikianlah maka usaha ini meskipun kecil namun tetap mampu bertahan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan: UKM telah mulai aktivitasnya secara lebih baik dibandingkan karakteristik umumnya yang tradisional. Salah satunya dibuktikan dengan adanya aktivitas pembukuan (akuntansi), meskipun secara sederhana. Keterbatasan dalam aktivitas pembukuan (akuntansi) sangat terkait erat dengan keterbatasan kualitas sumber daya manusia dan sumber daya dana. Meskipun UKM telah melaksanakan pembukuan atas transaksi-transaksinya, namun belum membiasakan menyusun laporan keuangan. Namun keberhasilan UKM mengakses modal di bank (BRI) tidak dipengaruhi oleh kesesuaian laporan keuangan UKM dengan standar laporan keuangan yang dikehendaki bank, karena bank tidak mensyaratkan adanya laporan keuangan dalam proses permohonan kredit. Pemberian kredit oleh bank lebih dititik beratkan oleh kemampuan UKM dalam memenuhi syarat-syarat administratif, terutama besar/kecilnya nilai agunan (jaminan). Meskipun tidak ditemui laporan keuangan, namun hasil analisis likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas membuktikan bahwa UKM merupakan sosok usaha/ bisnis yang dapat dipercaya untuk diberikan bantuan modal.

Saran

Hendaknya UKM meningkatkan kesadaran akan pentingnya melakukan pencatatan (akuntansi) dalam kegiatan usahanya, sehingga kinerja perusahaan sesuai yang ditetapkan dapat benar-benar terwujud. Hal ini sangat penting diupayakan mengingat dapat mendukung reputasi (*credit standing*) perusahaan, sehingga UKM dapat lebih mudah mengakses peluang-peluang yang ada di masyarakat maupun pemerintah dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhannya. Selain itu dalam mengajukan kredit,

hendaknya UKM tetap berhati-hati agar rasio solvabilitas dapat dipertahankan di bawah level 100%, agar UKM tidak akan terjerat oleh masalah-masalah yang lebih pelik. Selanjutnya bank, terutama BRI perlu memberi keringanan dalam tingkat bunga dan cicilan sehingga UKM lebih mudah mendapatkan bantuan modal sehingga usaha UKM lebih bergairah mengingat karakteristik UKM yang padat karya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ikatan Akuntan Indonesia, 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta, Salemba Empat.
- Munawir, S. 2004. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta, Liberty.
- Ps, Djarwanto. 2001. *Pokok-pokok Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta, BPFE.
- Wild, J.J; Subramanyam, K. R dan Halsey, R.F, 2004. *Financial Statement Analysis Edisi 8 Buku Satu*, Jakarta, Salemba Empat.
- Wild, J.J; Subramanyam, K. R dan Halsey, R.F, 2004. *Financial Statement Analysis Edisi 8 Buku Dua*, Jakarta, Salemba Empat.
- Prastowo, Dwi dan Juliaty, Riska, 2005. *Analisis Laporan Keuangan Edisi kedua*, Yogyakarta, UPP AMP YKPN.
- Statistik UKM 2004 – 2005, www.depkop.go.id.
- Peran Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah dalam Pembangunan Nasional, www.depkop.go.id.
- Mudradjat Kuncoro, 2000. *Usaha Kecil Indonesia: Profil, Masalah dan Strategi Pemberdayaan*, Jurnal Usaha Kecil Indonesia.
- Suhendar Sulaeman, 2004. *Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah dalam Menghadapi Pasar Regional dan Global*, Infokop Nomor 25 Tahun 2004.
- _____, 2007. *Perbankan Siap Salurkan Kredit*. Harian Seputar Indonesia Jumat, 2 Februari 2007.